

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain, maka dari itu manusia selalu berusaha berinteraksi dengan orang lain dan mencari informasi tentang keadaan disekitarnya. Komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang disekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain agar berperilaku seperti yang kita harapkan. Lebih luasnya lagi dengan komunikasi kita bisa mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Memahami komunikasi tentu saja dapat membuat kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif. Seseorang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih berhasil di dalam kehidupannya. Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Ada dua hal yang terjadi ketika komunikasi berlangsung yaitu penciptaan makna dan penafsiran makna. Tanda yang disampaikan bisa berupa verbal atau nonverbal. Verbal diartikan dengan penggunaan kata-kata sebagai pesan, dan non verbal diartikan sebagai komunikasi dengan tanda-tanda selain kata-kata atau bahasa.

Komunikasi adalah ilmu yang sangat kompleks. Kompleksitas ilmu komunikasi bisa dilihat dari banyaknya pendekatan yang digunakan dalam

menjelaskan fenomena komunikasi, ilmu sosial, psikologi, dan bahasa jelas mempengaruhi perkembangan komunikasi sebagai sebuah ilmu. Tetapi ada juga orang yang berpendapat bahwa komunikasi harusnya dapat menjelaskan fenomena yang terjadi, bukan sebaliknya fenomena komunikasi dijelaskan oleh disiplin ilmu lainnya.

Komunikasi adalah kegiatan penyampaian makna, seorang komunikator menyampaikan suatu pesan dengan tujuan untuk menyampaikan makna tertentu kepada komunikan. Mazhab proses menganggap apabila suatu pesan yang disampaikan tidak dapat menyampaikan makna yang diinginkan maka proses komunikasi dianggap tidak efektif atau bahkan gagal.

Kata komunikasi berasal dari dalam bahasa latin *communis* berarti “sama”. Istilah pertama *communis* disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu oesan dianit secara sama.

Dalam peraktiknya, komunikasi memerlukan media utuk menyampaikan pesan, media tersebut dapat berupa media cetak, media elektronik, maupun media online. Media-media tersebut memerlukan informasi untuk disampaikan kepada masyarakat, informasi tersebut di peroleh melalui kegiatan mengumpulkan data-daa yang diolah menjadi sebuah berita atau informasi yang berguna bagi masyarakat dan kemudian di sebarluaskan kepada masyarakat melalui media, kegiatan tersebut dikenal dengan kata Jurnalistik.

Proses jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan pada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Karya jurnalistik adalah uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, dan penjelasan masalah hangat yang sudah ada disajikan kepada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Pencarian, pengumpulan, penyeleksian, penyebaran, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita menjadi karya jurnalistik dan penyajian kepada khalayak melalui media massa periodik cetak atau elektronik, memerlukan keahlian, kejelian, dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik. Penerapan keterampilan jurnalistik harus dilandasi oleh prinsip yang mengutamakan kecepatan, ketepatan, kebenaran, kejujuran, keadilan, keseimbangan, dan berprasangka (praduga tak bersalah). Jurnalistik dituangkan dalam bentuk karya jurnalistik yang disajikan pada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak, elektronik, maupun internet.

Kegiatan jurnalistik juga sering digunakan dalam berbagai penelitian, terutama digunakan untuk mendapatkan data yang akurat serta valid dari informan. Salah satu kegiatan jurnalistik yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam sering digunakan dalam berbagai penelitian kualitatif, salah satunya yang digunakan wawancara mendalam dalam mengumpulkan data-data untuk penelitian adalah dengan mode fenomenologi.

Fenomenologi adalah salah satu mode pencarian data dalam penelitian kualitatif. Fenomenologi merupakan sebuah aliran filsafat yang menilai manusia sebagai suatu fenomena. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomai* yang berarti “menampak” dan *phainomenon* merujuk “pada yang Nampak” . fenomenologi mempelajari tentang arti dari sebuah kehidupan beberapa individu dengan melihat konsep pengalaman hidup mereka atau fenomenanya. Focus dari fenomenologi adalah melihat apakah objek penelitian memiliki kesamaan secara universal dalam menanggapi sebuah fenomena.

Tujuan utaman fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alam sadar, pikiran, dan tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai dan diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektif. Intersubjektif karena dalam pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan oranglain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktifitas yang kita lakukan, tetap saja ada orang lain di dalamnya.

Jadi, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari tentang fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjeaskan dan mengklarifikasi fenomena, atau study tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari tentang fenomena yang Nampak didepan mata dan bagaiman penampakannya.

Awal mula ketertarikan dari peneliti mengkaji konsep diri dari fenomena pengguna tato. berawal dari adanya pengguna tato, dalam hal ini adanya pengguna tato di kalangan mahasiswa universitas pasundan kota Bandung. Tato yang saat ini semakin populer karena banyak digunakan oleh orang-orang yang menganggap tato sebagai bagian dari hidupnya. Tentunya sebagai seorang mahasiswa tentulah mempunyai persepsi tersendiri terhadap tato sehingga berani mengambil keputusan untuk mentato tubuhnya

Dalam era modernisasi, tatto tidak hanya dijadikan sebagai alat yang memiliki pandangan kuno terhadap hal-hal animisme, kekuatan magis, atau hal-hal ortodok lainnya. Posisi tatto sekarang ini jauh melebihi perannya pada masa lampau. Tatto dalam pandangan modern telah banyak melibatkan unsur-unsur yang secara sinergis dapat disatukan dalam suatu ringkasan gambar. Seni *design* dalam tatto memiliki hubungan kuat dengan adanya sisi artistik dari gambar tatto, dengan kata lain tatto ini pun menjadi satu komoditas lain untuk dapat mengapresiasi seni. Bahkan hal ini justru dijadikan “alasan” umum untuk masyarakat saat ini dalam mengklaim penggunaan tatto.

Tatto atau dalam kebudayaan Indonesia dikenal sebagai salah satu bentuk praktek meraja tubuh memberikan fenomena tersendiri dalam masyarakat, terkait pemakaiannya dan persepsi setuju atau ketidaksetujuan mengenai tatto. Perbedaan persepsi individu dalam menilai tatto memberikan ilustrasi yang tidak hanya secara sama, menjadikannya sebagai bentuk pilihan antara memakai atau tidak, suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai lain diluar

dua pilihan hitam-putih. Lebih dari sekedar bentuk persetujuan, peneliti melihat tatto bukan hanya sebagai wacana dalam bentuk ilustrasi gambar saja. Perkembangan pemaknaan tatto yang individualistik tentunya memberikan warna tersendiri untuk dapat dilihat dari berbagai aspek khususnya pada mahasiswa yang menggunakan tato sebagai fashion.

Fenomena tattoo secara historis, tatto lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno (Olong, 2006: 8). Keberadaan Tatto pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, Tatto berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh audiens muda dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran dan berbau negative

Saat ini tidak sedikit orang-orang yang memiliki tato di Bandung pada kalangan remaja khususnya mahasiswa. Tidak sedikit di lingkungan kampus ada beberapa remaja yang memiliki tato dan tidak peduli dengan persepsi orang-orang atau tatapan orang-orang pada dirinya dengan percaya diri memamerkan tato yang ada dilengannya atau bagian tubuh lainnya. Perilaku para pengguna tato tersebut tentulah muncul karena mereka mempunyai pandangan tersendiri tentang tato yang mereka miliki terlepas dari persepsi masyarakat tentang tato. Tato yang mereka gunakan bisa merupakan pembeda antara satu sama lain ataupun merupakan ciri khas masing-masing dari mereka.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mendalami lebih jauh mengenai fenomena pengguna tato di kalangan mahasiswa universitas pasundan bandung ini.

dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mode fenomenologi untuk meneliti fenomena pengguna tato di kalangan mahasiswa universitas pasundan bandung, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana motif yang mendasari mereka menggunakan tato?. bagaimana mereka memaknai tato?. Dan konsep diri dari pengguna tato tersebut. Dengan permasalahan mendasar yang akan diungkapkan pada penelitian ini adalah **“FENOMENOLOGI TATO DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS PASUNDAN BANDUNG”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan di teliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengguna memaknai pengalaman menggunakan tato.
2. Bagaimana motif masa lalu yang mendasari seseorang menggunakan tato.
3. Bagaimana motif masa depan setelah seseorang menggunakan tato.

1.3 Maksud Dan Tujuan Peneliti

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan Mendeskripsikan fenomena pengguna tato di kalangan universitas pasundan Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pertanyaan yang telah disusun pada identifikasi. Tujuan penelitian menunjukkan apa yang akan dicapai dari penelitian, yang pada akhirnya tujuan akan digunakan sebagai rujukan untuk merumuskan hasil dan kesimpulan peneliti.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengguna memaknai pengalaman menggunakan tato.
2. Untuk mengetahui motif masa lalu yang mendasari seseorang menggunakan tato.
3. Untuk mengetahui motif masa depan setelah seseorang menggunakan tato.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yang yang terbagi yang terbagi atas kegunaan teoritis dan kegunaan praktis yang dapat diperoleh. Diantaranya adalah sebagai berikut ini:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan pengetahuan dalam kajian studi ilmu sosial dan komunikasi khususnya di bidang jurnalistik.
 - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah kepustakaan ilmu komunikasi terutama dibidang jurnalistik, serta meningkatkan informasi dan memperluas pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan mengenai materi yang diteliti.

2. Kegunaan Praktis

a. Kegunaan Bagi Universitas

Untuk pihak universitas khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa memberikan pengetahuan tentang konsep diri yang ada pada pengguna tato dikalangan mahasiswa.

b. Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai fenomenologi tato di kalangan mahasiswa universitas Pasundan dan untuk bisa mendeskripsikan hal-hal mengenai tato secara singkat.

3. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta pengetahuan dan mengaplikasikan ilmu komunikasi, khususnya fenomenologi tato di kalangan mahasiswa universitas Pasundan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi pembelajaran tersendiri bagi peneliti

tentang fenomenologi tato di kalangan mahasiswa universitas pasundan dan pengetahuan baru tentang dunia tato.

1.5 Kerangka Pemikiran

Fenomenologi

Istilah fenomenologi mengacu pada suatu benda, kejadian atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, fenomenologi memberikan sebuah pengalaman nyata sebagai pokok sebuah realitas.

Pernyataan serupa disampaikan pula oleh **Alfred schutz**, yang dikutip oleh **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi. Schutz** berpendapat bahwa:

Tugas utama analisis fenomenologi adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan mengenai sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi dan komunikasi. (2013:110)

Menarik inti dari pendapat **Schutz** di atas. Bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa yang di rasakan oleh orang lain dapat dirasakan juga oleh kita, seolah-olah kita mengalaminya.

Schutz menambahkan bahwa tugas fenomenologi adalah mengabungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana

pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (**Kuswarno, Engkus, 20013:17**)

Fenomenologi memulai segala sesuatu dengan diam, yaitu sebagai tindakan untuk mengungkap makna dari sesuatu yang sedang di teliti. **Kuswarno** dalam bukunya yang berjudul **Fenomenologi** memaparkan bahwa:

Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat – sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang di tempelkan padanya. (2009:35)

Pendapat tersebut cukup memberikan gambaran bahwa fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dan memahami apa yang di rasakan oleh pengguna tato menurut kesadarannya. Sehingga apa yang di rasakan oleh pengguna tato bisa kita rasakan juga, atau seolah – olah mengalaminya juga.

Husserl yang dikutip oleh **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**. memandang bahwa:

Fenomenologi mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung, seolaholah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. (Kuswarno, 2009:10)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena di alami kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan para pengguna tato di universitas pasundan, seperti sebagaimana fenomena tersebut bernilai atau di terima secara estetis/fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana pengguna tato mengkonstruksi makna dan konsep – konsep penting, dalam kerang intersubjektif. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang di ciptakan pengguna tato di universitas pasundan dapat di telusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang di lakukan, namun tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Para pelaku tindakan sosial oleh schutz dinamakan sebagai “aktor” memiliki makna subjektif terhadap tindakan sosial yang dilakukanya. Namun, Schutz berpendapat, makna subjektif tersebut bukan ada di dunia privat, personal atau individual. Hal ini di perjelas oleh **Schutz** yang dikutip dari buku **Fenomenologi** karya **Kuswarno**, adalah sebagai berikut:

Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh actor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (common and shared) di antara para aktor. Oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”. (2013:110)

Dikaitkan dengan fenomena pengguna tato di fakultas ilmu sosial dan politik universitas Pasundan. para pengguna tato merupakan aktor yang merekonstruksi dunia kehidupan mereka sendiri dalam tindakan menggunakan tato, dan apa yang mereka lakukan memiliki makna subjektif yang kemudian mereka berinteraksi dengan

sesama pengguna tato karna sebuah kesamaan atau kebersamaan sehingga maknanya bersifat intersubjektif.

Setiap tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki motif tertentu yang melatar belakangi seseorang tersebut melakukan tindakan tersebut. Motif dapat menggambarkan keseluruhan tindakan yang dilakukan seseorang. Menurut **Schutz** ada dua fase untuk menggambarkan tindakan seseorang. Berikut yang dijelaskan **Kuswarno** dalam bukunya **Fenomenologi**, adalah sebagai berikut:

Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in order to motive (um zu motiv)*, yang merujuk pada masa yang akan datang ; dan tindakan *because motive (weil motiv)* yang merujuk pada masa lalu. (2013:111)

Para setiap pengguna tato di fakultas ilmu sosial dan politik universitas Pasundan sudah pasti memiliki motif yang berbeda-beda dalam melakukan tindakan menggunakan tato. Baik motif yang berorientasi pada masa depan ataupun motif yang berorientasi pada masa lalu.

Dalam konteks fenomenologi, pengguna tato adalah aktor yang melakukan tindakan (menggunakan tato) para aktor tersebut juga memiliki historis dan dapat di lihat dalam bentuk yang alami. Mengikuti pemikiran Schutz, para pengguna tato sebagai aktor mungkin memiliki salah satu bahkan keduad motif, yaitu motif yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*), dan motif yang berorientasi ke masa lalu (*because motive*).

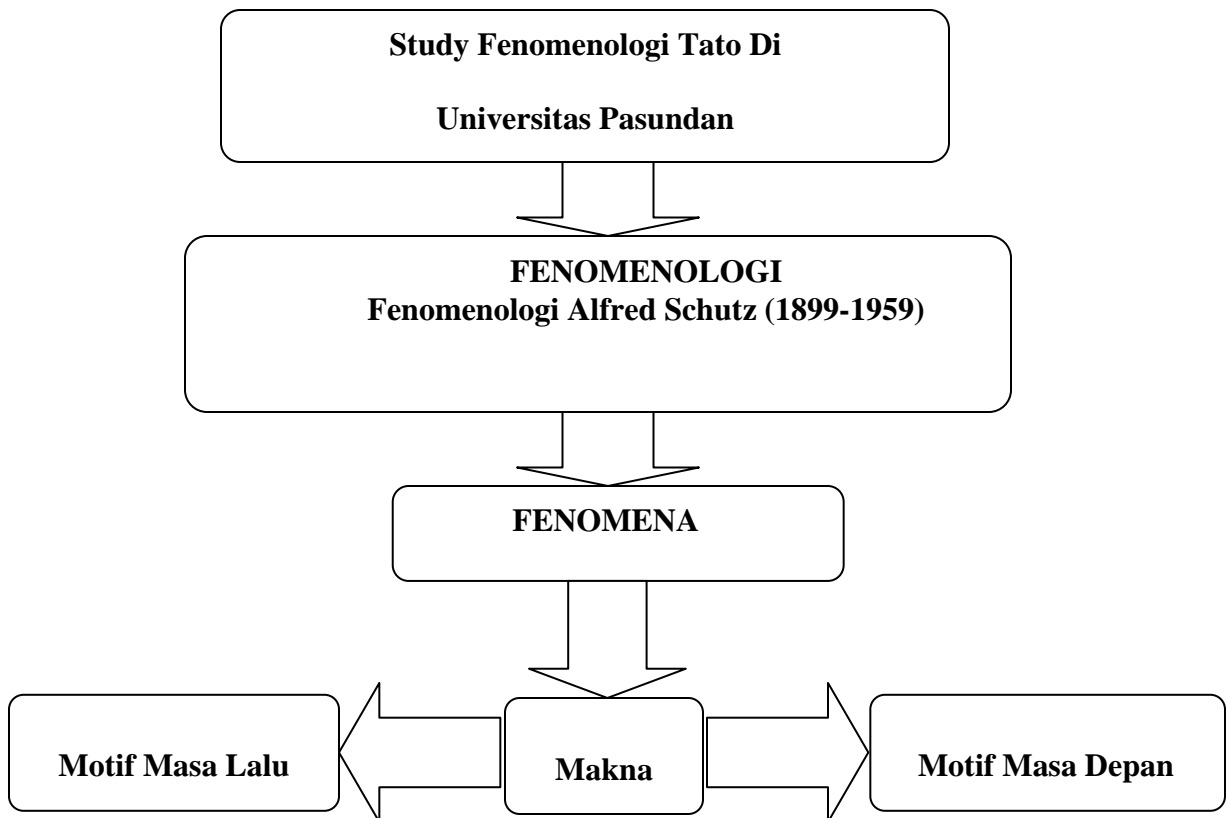
Berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian mengenai fenomena tato di Fisip Universitas Pasundan ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi

Alfred Schutz karena teori ini sesuai untuk di gunakan dalam penelitian mengenai fenomena tato di fakultas ilmu sosial dan politik universitas pasundan ini. Untuk memperjelas penelitian ini, peneliti membuat sebuah bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Alfred Schutz Dalam Buku Fenomenologi (1889-1959) Dan

Modifikasi Peneliti